

<i>No.Kontrak Penelitian</i>	<i>010/LPPM/SK-LIT/AV/2024</i>
<i>Semester/T.A.</i>	<i>: Genap 2023/2024</i>

LAPORAN PENELITIAN

JUDUL:
STUDI ALKITABIAH TENTANG KEYAKINAN-KEYAKINAN TEOLOGI INJILI
(SEBUAH STUDI DESKRIPTIF)



Oleh:

Ketua Tim:

Dr. Epafraas Mujono, M.Th. (NIDN: 0525017201)

Anggota:

(Puji Astuti, M.Th. NIDN: 0504037201)

(Jubliana Anthneta Ratu Pa, M.Pd.K. / NIDN: 2328067101)

(Ellya Nora Manurung / NIM: 2351200150)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS AGAMA KRISTEN
UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL
YOGYAKARTA
PELAPORAN JULI 2024

**HALAMAN PENGESAHAN
HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Studi Alkitabiah tentang Keyakinan-keyakinan Teologi (Sebuah Studi Deskriptif)
2. Matakuliah yang terkait : Teologi PB dalam Perspektif PAK
3. Identitas Pribadi Ketua Tim:
 - a. Nama : Dr. Epafras Mujono, M.Th. (Ketua)
Jubliana Anthineta Ratu Pa, M.Pd.K (Prodi PAK
STTNI -- Anggota).
Puji Astuti, M.Th. (Prodi Teologi UKRIM—Anggota)
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIDN : 0525017201
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I /IIId
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen
 - g. Perguruan Tinggi : UKRIM, Yogyakarta
4. Lokasi Penelitian:
 - a. Tempat Penelitian : Yogyakarta
 - b. Alamat : Jl. Solo KM 11,1, Kalasan, Yogyakarta
5. Waktu Pelaksanaan : 4 bulan (Maret 2024-Juli 2024)
6. Biaya : Rp. 15.000.000
(Rp. 4.000.000 dari LPPM dan Rp.11.000.000 dari Prodi MPAK)

Yogyakarta, 4 Juli 2024

Menyetujui,
DEKAN FAK

Ketua Tim



Hari Santoso, M.Pd.K.
NIDN: 0502106304

Dr. Epafras Mujono, M.Th.
NIDN: 0525017201

Mengetahui,
Kepala LPPM-UKRIM

Agustinus Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	2
1.3.Rumusan Masalah.....	2
1.4.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	2
1.5. Target Luaran Penelitian.....	3
1.6. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1. Prinsip Penafsiran Literal atau Harafiah	5
2.2. Prinsip Penafsiran Kontekstual.....	7
2.3. Prinsip Penafsiran Gramatikal.....	8
2.4. Prinsip Penafsiran Historikal.....	9
2.5..Prinsip Penafsiran Teologis.....	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
3.1. Metode dan Jenis Penelitian yang Dipergunakan.....	12
3.2. Rencana Penjadwalan Penelitian.....	13
3.3. Data dan Sumber Data Penelitian.....	13
3.4. Rencana Metode Analisis Data	14
BAB IV HASIL PENELITIAN	15
4.1. Sesuai Tujuan Pertama	15
4.2. Sesuai Tujuan Kedua.....	15
BAB V PENUTUP	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan di bahas tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

1.1. Latar Belakang Masalah

Beberapa hal yang menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah: Pertama, adanya kecenderungan sebagian orang Kristen yang kurang memperhatikan pengajaran Alkitab, bagaimana seharusnya orang Kristen berteologi atau berkeyakinan teologi, terkait dengan Alkitab. Terjadi kecenderungan orang percaya atau orang Kristen hanya percaya atau mengikuti pengajaran tokoh gereja ini atau tokoh gereja itu, mengikuti kata pendeta ini atau pendeta itu, tanpa memperhatikan bagaimana kata Alkitab. Padahal semestinya orang percaya mendasarkan keyakinan dan pengajarannya kepada Alkitab, sehingga orang percaya tetap mempertahankan ajaran yang sehat (yang Alkitabiah), yang ditegaskan dalam Alkitab (II Tes.2:15).¹

Kedua, adanya kekuarangpahaman sebagian orang Kristen mengenai keyakinan-keyakinan teologi injili (dibandingkan dengan keyakinan teologi lainnya). Data awal penelitian yang peneliti peroleh sebagai berikut: Dari 26 responden orang-orang Kristen di daerah Kab. Sleman, diperoleh data sebagai berikut: Jawaban terhadap pertanyaan “Apakah Andatahu tentang Teologi Injili?” Jawaban ‘tahu’ – 38,46%, ‘kurang tahu’-46,15% dan ‘tidak tahu’ – 15,38%, gabungan jawaban ‘kurang tahu’ dan ‘tidak tahu’ sebanyak 61,53%.² Data ini menunjukkan adanya tingkat pemahaman tentang teologi injili masih cukup tinggi. Jawaban terhadap pertanyaan tentang Alkitab (sebagai salah satu isi keyakinan Injili) adalah sebagai

¹Chris Marantika, *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. Surabaya: YAKIN, t.t.: 8.

²Data awal penelitian, tanggal 18 April 2024.

berikut: “Alkitab berisi Firman Allah” ada 14 (53,84%) responden, “Alkitab adalah Firman Allah” (sebagai jawaban yang tepat) 9 (34,61%) dan “Alkitab berisi kata-kata Allah, kata-kata manusia, kata-kata malaikat dll” 3 (11,53%). Dalam hal pemahaman keyakinan Injili tentang Alkitab juga masih 65,38% menunjukkan jawaban yang tidak sesuai dengan keyakinan teologi Injili.³

Sebenarnya jika orang Kristen kembali dan berkeyakinan kepada pengajaran Alkitab, mestinya memiliki keyakinan teologi yang Injili. Tetapi kenyataannya, di antara orang Kristen sekarang banyak sekali muncul keyakinan teologi seperti Teologi Injili, Teologi liberal, Teologi Lutheran, Teologi Kharismatik dan sebagainya. Tetapi ada sebagian orang Kristen yang memiliki pemahaman bahwa keyakinan teologi orang Kristen itu sama dan tidak bisa membedakan keyakinan-keyakinan dari setiap teologi yang berbeda itu. Kedua hal di atas, secara tidak langsung dan tidak disadari terjadi ‘kelunturan’ keyakinan teologi injili oleh orang-orang Kristen ataupun gereja-gereja yang berlabel ‘injili’, sekalipun. Sebenarnya dengan melihat pengajaran Alkitab, gereja dapat melahirkan gereja yang lain karena gereja memiliki keyakinan Injili, karena salah satu keyakinan teologi Injili adalah ‘Injil harus diberitakan’. Gereja melahirkan gereja yang baru karena ada pemberitaan Injil dengan berbagai macam caranya, tetapi sekarang terjadi ‘kelunturan’ keyakinan ataupun implementasi oleh sebagian orang Kristen yang bergereja dengan label ‘Injili’, dalam hal keyakinan teologi Injili.

Masih juga ada sebagian orang Kristen yang menyamakan antara Gerakan penginjilan dengan kaum teologi Injili.⁴ Sebenarnya kegiatan penginjilan yang dilakukan oleh orang percaya tidak sertamerta menjadi ukuran keyakinan Injili yang orang percaya miliki,

³Data awal penelitian, tanggal 25 April 2024.

⁴Chris Marantika, *Kaum Injili Indonesia masa Kini*, Surabaya: YAKIN, t.t.: 7.

karena kegiatan penginjilan tidak sama dengan teologi Injili. Pemberitaan Injil hanya salah satu wujud dari keyakinan teologi Injili.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini, yakni: Pertama, adanya kekurangpahaman sebagian orang Kristen terhadap apa yang dikatakan oleh Alkitab, bagaimana seharusnya orang Kristen bersikap dan menggunakan Alkitab dengan tepat dalam berteologi atau dalam berkeyakinan teologi. Kedua, adanya kekurangpahaman sebagian orang Kristen mengenai keyakinan teologi injili (dibandingkan dengan keyakinan teologi lainnya).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah, yaitu: Pertama, bagaimanakah ajaran Alkitab mengenai sikap-sikap yang harus dimiliki oleh orang Kristen terhadap Alkitab sendiri, dalam berkeyakinan teologi? Kedua, bagaimanakah keyakinan-keyakinan Teologi Injili?

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu: Pertama, untuk mendeskripsikan pengajaran Alkitab, mengenai sikap orang percaya terhadap Alkitab dalam berkeyakinan teologi. Kedua, untuk memaparkan keyakinan-keyakinan teologi Injili (menurut ajaran Alkitab).

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak: Pertama, bagi peneliti sendiri. Diharapkan dengan penelitian ini peneliti sendiri semakin memiliki pemahaman yang luas dan berkeyakinan yang semakin kuat dalam hal teologi Injili. Kedua, bagi para pembaca yang adalah orang Kristen yang bergeraja dengan label injili. Diharapkan

penelitian ini dapat menjadi referensi refleksi dan koreksi diri terhadap keyakinan dan implementasi teologi yang diyakininya. Ketiga, bagi para peneliti lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain ataupun peneliti lanjutan mengenai pokok yang sama dengan penelitian ini, tetapi meneliti pada aspek atau bagian yang lainnya.

1.5. Target Luaran Penelitian

Target luaran dari penelitian ini berupa dua dokumen yakni: Pertama, laporan penelitian yang dipublikasikan melalui perpustakaan Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel. Kedua, artikel dengan publikasi jurnal nasional terakreditasi Sinta 3 (Sanctum Domine), diharapkan publish bulan Juni 2024.

1.6. Sistematika Penulisan

Keseluruhan proposal penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yakni: Bab I Pendahuluan. Bagian ini akan membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bagian ini akan membahas tentang teori hermeneutik yang dipergunakan dalam menyelidiki teks-teks Firman Tuhan yang dipilih. Bagian ini terdiri dari Prinsip Penafsiran Literal, Prinsip Penafsiran Kontekstual, Prinsip Penafsiran Gramatikal, Prinsip Penafsiran Historikal dan Prinsip Penafsiran Teologis.

Bab III Metodologi Penelitian. Bagian ini terdiri dari Metode dan Jenis Penelitian yang Dipergunakan, Data dan Sumber Data Penelitian, Penjadwalan Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bagian ini terdiri dari Hasil Sesuai Tujuan Pertama, Hasil Sesuai dengan Tujuan Kedua, Usulan Impilkasi bagi gereja-gereja.

Bab V Penutup. Bagian ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dibahas teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni teori hermeneutik yang dipergunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Firman Tuhan yang dipilih. Penelitian ini mempergunakan teori Hermeneutik Induktif seperti yang dijelaskan oleh Saparman S.TM, dalam bukunya yang berjudul *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh*.⁵ Teori hermeneutik yang lain yang digunakan adalah teori hermeneutik seperti yang dituliskan oleh Hasan Sutanto dalam bukunya *Hermeneutik*.⁶ Teori hermeneutika induktif ini dianggap sebagai teori hermeneutik yang Alkitabiah. Hermeneutika alkitabiah berhubungan dengan pencarian penafsiran yang benar mengenai teks yang diilhamkan. Tujuan dari hermeneutika alkitabiah adalah melindungi para pembaca Alkitab dari penerapan ajaran Alkitab yang salah, atau dari bias pengertian yang mewarnai pengertian kita. Firman Allah adalah kebenaran (Yohanes 17:17). Diharapkan orang percaya melihat kebenaran, mengetahui kebenaran, dan hidup sesuai kebenaran itu sebaik mungkin, dan oleh karena itu hermeneutika Alkitabiah itu sangat penting.⁷

2.1. Prinsip Penafsiran Literal atau Harafiah

Prinsip penafsiran literal adalah penafsiran sebuah kata atau kalimat berdasarkan arti normal atau kamus. Karena pada umumnya penulis kitab menuliskan kata atau frase dengan menggunakan arti yang biasa (normal). Prinsip ini mengartikan sebuah kata/frase sesuai dengan arti atau maksud yang umum atau normal, bahkan menggunakan arti yang biasa

⁵Saparman, *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh*, Yogyakarta: STTI Press, 2007.

⁶Hasan Sutanto, *Hermeneutik*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000).

⁷<https://www.gotquestions.org/Indonesia/hermeneutika-alkitabiah.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

digunakan masyarakat umum, bukan bahasa ilmiah. Misalnya jika dalam Alkitab menggunakan kata ‘matahari terbit’ artinya matahari muncul di timur, walaupun secara ilmiah bukan matahari yang terbit, melainkan bumi yang berputar.⁸ Sedangkan menurut Hasan menjelaskan bahwa analisis literal sama dengan analisis makna kata, dalam bidang simantik yaitu penyelidikan makna kata bahasa umumnya. Jadi ilmu ini mempelajari makna kata atau kalimat yang berkaitan dengan kosakata, maknanya, maupun pergeseran arti kata.⁹

Prinsip penafsiran literal ini juga disebut sebagai prinsip penafsiran harafiah (arti yang sebenarnya). Ketentuan utama dari hermeneutika induktif atau hermeneutik alkitabiah ialah bahwa Alkitab harus ditafsirkan secara harafiah. Kita perlu mengerti Alkitab dengan makna yang sederhana, kecuali jika perikop yang dipelajari dimaksud berupa simbolik atau menggunakan kata kiasan lainnya. Alkitab menuliskan apa yang dimaksud. Sebagai contoh, Yesus berbicara mengenai memberi makan pada “lima ribu orang” di dalam Markus 8:19, peraturan hermeneutika menetapkan bahwa jumlah lima ribu harus dimengerti secara harafiah – ada kerumunan besar orang lapar berjumlah lima ribu orang yang diberi makan roti dan ikan sungguhan oleh mujizat sang Juruselamat. Upaya untuk “merohanikan” jumlah itu atau menolak mujizat itu sama dengan mengabaikan teks serta tujuan bahasanya, yakni menyampaikan pesan. Ada beberapa penafsir yang berusaha menarik kesimpulan yang tidak diutarakan dan tidak dimaksudkan demikian dalam Alkitab, seolah-olah setiap ayat mempunyai makna rohani terpendam yang perlu dibongkar, inilah yang dinamakan hermeneutic alegoris yang tidak benar. Hermeneutika alkitabiah membuat kita setia pada

⁸ Saparman, Belajar Alkitab, 2007:89.

⁹Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang : Literatur SAAT, 2007), 306.

makna yang diutarakan Alkitab dan menghindarkan kita dari alegorisasi ayat Alkitab yang seharusnya kita pahami secara harafiah.¹⁰

Beberapa alat bantu yang dipergunakan untuk prinsip penafsiran literal atau harafiah ini adalah kamus dan Alkitab dalam berbagai terjemahan. Kamu syang dapat dipergunakan adalah kamus bahasa asli Alkitab (Yunanai atau Iberani), kamus bahasa terjemahan Alkitab yang dipelajari. Dari kamus dapat didapatkan arti normal dari sebuah atau beberapa kata yang diselidiki, sedangkan Alkitab berbagai macam terjemahan menolong mendapatkan perbandingan arti dari berbagai macam terjemahan.

2.2. Prinsip Penafsiran Kontekstual

Prinsip penafsiran kontekstual adalah penafsiran sebuah kata atau kalimat berdasarkan kontek kata atau kalimat yang ditafsirkan, yakni bagian-bagian sebelum dan atau sesudahnya, karena sebuah kata atau kalimat digunakan oleh penulis kitab, tidak berdiri sendiri, pasti akan tergantung kepada konteksnya.¹¹ Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa konteks sebuah kata adalah kalimat, kontek sebuah kalimat adalah alenia atau paragraf, konteks sebuah paragraf adalah perikop, konteks sebuah perikop adalah pasal dan konteks sebuah pasal adalah kitab atau buku. Menurut Jerry Rumahlatu dalam bukunya, *Hermeneutika Sepanjang Masa*, kata “konteks” yang berasal dari dua kata “con” dan “textus”. Kata ini berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, selain itu kata “textus” yang berarti tersusun. Jadi konteks yang dimaksud di sini menunjukkan bahwa bagian Alkitab yang akan ditafsirkan dengan bagian tertentu dan seluruh bagian Alkitab. Analisa ini juga dapat membantu menentukan tujuan, memastikan makna kata, tata bahasa, dan maksud

¹⁰<https://www.gotquestions.org/Indonesia/hermeneutika-alkitabiah.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

¹¹Saparman, Mempelajari Alkitab, 2007:102.

ayat-ayat yang hendak ditafsir.¹² Saparman menjelaskan analisis konteks bertujuan untuk menolong para penafsir supaya penafsir dapat mengerti makna ayat atau ayat-ayat di lihat dari keseluruhan teks secara utuh dari Alkitab.¹³

Kontek sebuah teks bisa berupa kontek dekan maupun kontek jauh. Kontek dekat adalah kata-kata atau kalimat yang berada berdekatan dengan kata atau kalimat yang sedang kita tafsirkan, sedangkan konteks jauh adalah kata-kata atau kalimat atau nats yang berada di dalam teks Alkitab lainnya, tetapi masih membicarakan pokok yang sama dengan Alkitab yang kita pelajari. Menafsirkan ayat menurut konteksnya juga menyaratkan pertimbangan kita pada ayat sebelum dan sesudahnya, pasalnya, kitabnya, dan secara umum, Alkitab secara menyeluruh. Sebagai contoh, banyak pernyataan yang membingungkan di dalam Pengkhotbah lebih mudah dimengerti dengan latar belakang konteksnya - kitab Pengkhotbah dituliskan menurut sudut pandang duniawi "di bawah matahari" (Pengkhotbah 1:3). Ungkapan di bawah matahari ini muncul setidaknya tiga puluh kali dalam kitab ini, sehingga disediakan konteks bahwa semua di dunia ini merupakan "kesia-siaan."¹⁴

2.3. Prinsip Penafsiran Gramatikal

Prinsip penafsiran gramatikal adalah penafsiran sebuah kata atau kalimat berdasarkan aturan tata bahasa yang dipergunakan. Melalui prinsip ini, dalam proses untuk mengerti ayat-ayat Alkitab setidaknya empat hal perlu dipastikan yakni makna, bentuk, fungsi dan hubungan kata-kata.¹⁵ Untuk memahami makna kata maka perlu dipikirkan etimologi atau asal kata dan perkembangnya, penggunaan dan sinonim kata. Berkaitan dengan bentuk kata adalah struktur dan makna kata. Fungsi kata merupakan kedudukan kata tersebut apakah

¹²Jerry Rumahlatu, *Hermeneutika Sepanjang Masa*, (Jakarta: Cipta Varia Sarana, 2011)205.

¹³Saparman, *Belajar Alkitab*, 109.

¹⁴<https://www.gotquestions.org/Indonesia/hermeneutika-alkitabiah.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

¹⁵ Roy B. Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation* (Bandung: Gandum Mas, 2014), 109.

subyek, obyek, kata kerja, benda dan lainnya. Sedangkan hubungan kata berkaitan dengan frasa atau kalimat yang dibentuk.¹⁶ Setiap penulis kitab, pada saat ia menulis menggunakan kata-kata dan kalimat yang disusun sedemikian rupa sesuai dengan aturan tata bahasa.¹⁷ Karena Alkitab adalah Firman Allah yang dituliskan dalam bahasa manusia, maka menafsirkan Alkitab tidak bisa lepas dari peraturan tata bahasa (*grammar*) yang digunakan untuk menulis kitab tersebut. Jika kita menyelidiki Alkitab dalam terjemahan bahasa Indonesia misalnya, peraturan tata bahasa Indonesialah yang dipergunakan. Menurut Sproul, prinsip penafsiran gramatikal adalah prinsip penafsiran dengan memperhatikan struktur tata bahasa yang digunakan untuk menentukan setiap kata-kata yang harus dipahami, baik itu berupa pertanyaan-pertanyaan (interogatif), berupa perintah-perintah (imperatif) atau deklaratif atau menerangkan (indikatif).¹⁸

Salah satu ketentuan dalam hermeneutika alkitabiah ialah bahwa ayat harus ditafsirkan berdasarkan aturan tata bahasa yang dipergunakan dalam bahasa Firman Tuhan yang dipergunakan. Menafsirkan ayat menurut tata bahasanya menyaratkan pemahaman tata bahasa dan nuansa istilah bahasa Ibrani dan Yunani. Sebagai contoh, ketika Paulus menulis tentang “Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus” di dalam Titus 2:13, tata bahasa mengajar bahwa Allah dan Juruselamat keduanya merupakan istilah yang sejajar dan keduanya berupa keterangan bagi Yesus Kristus – dalam kata lain, Paulus dengan jelas menjuluki Yesus sebagai “Allah yang Mahabesar.” Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam prinsip penafsiran ini adalah dengan melihat parsing dari kata yang diselidiki atau ditafsirkan, sehingga mendapatkan arti yang tepat sesuai aturan tatabahasanya.¹⁹

¹⁶ *Ibid*, 109-110.

¹⁷ Saparman, *Mempelajari Alkitab*, 2007:98.

¹⁸ R.C Sproul, *Mengenai Alkitab: Seri Teologi Sistematis*, (Malang: Literatur SAAT, 2000)58.

¹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 112.

Beberapa alat bantu dan keterampilan yang dibutuhkan dalam prinsip penafsiran ini adalah pengetahuan dan keterampilan tata bahasa kita yang mempelajari Alkitab, Interlinier dari bahasa Yunani²⁰, kamus-kamus Alkitab dan bahasa Alkitab yang kita pelajari, demikian juga dapat menggunakan alat bantu Gramatika dan Sintaksis Yunani.²¹ Prinsip penafsiran gramatikal berarti menafsirkan sebuah akata tau ayat berdasarkan aturan tata bahasa yang berlaku, dalam Alkitab yang kita gunakan.

2.5. Prinsip Penafsiran Historikal

Prinsip penafsiran historikal adalah penafsiran sebuah kata atau kalimat berdasarkan historikal atau latar belakang penulisan kitab yang sedang diselidiki atau diteliti.²² Beberapa hal yang termasuk dalam prinsip penafsiran historical ini adalah situasi dan kondisi penulis kitab, situasi dan kondisi penerima pertama kitab dan tujuan utama sebuah kitab ditulis. Hal lain yang harus diperhatikan dalam prinsip penafsiran historical ini adalah referensi historikal kehidupan sehari-hari dan referensi geografis baik lokasi, jarak tempat satu dengan lainnya yang tercatat dalam Alkitab. Tujuan dari pendekatan historikal ini dikarenakan terdapat kesenjangan anatar budaya kini dan budaya zaman Alkitab.²³ Semakin dekat memahami situasi historis penulis Alkitab tentu saja menghasilkan tafsiran yang lebih akurat.

Menurut Henry, analisis historis adalah analisis berdasarkan sejarah atau latar belakang yang penting dalam penafsiran supaya penafsir modern dapat mengerti maksud sesungguhnya yang ingin disampaikan dari penulis-penulis Alkitab tersebut.²⁴ Menurut

²⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).

²¹ Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Yunani*. Yogyakarta: STTII Press, 2019.

²² Saparman, *Mempelajari Alkitab...*, 2007:110.

²³ Roy B. Zuck, *Hermeneutik Basic...*, 2014:84.

²⁴ Henry A. Virkler, *Hermeneutik Prinsip-prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*, (Yogyakarta : ANDI, 2015), 186.

Saparman historis orang yang berbeda-beda dan profesi yang berbeda juga ditunjukkan kepada orang tertentu dan tempat tertentu. Untuk mengerti maksud dari Alkitab tentu harus mengerti latar belakang sejarahnya.²⁵ Menurut Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Analisis historis harus dilakukan dengan melihat sebanyak mungkin mengenai sejarah pada zaman teks itu ditulis, seperti tempat atau alamat saat teks itu ditulis atau dialamatkan kepada siapa.²⁶

Menafsirkan ayat menurut penempatannya dalam sejarah mensyaratkan kita memahami kebudayaan, latar belakang, dan situasi yang menyebabkan ayat tersebut. Sebagai contoh, untuk memahami pelarian Yunus dalam Yunus 1:1-3, kita harus memahami hubungan sejarah antara bangsa Asyur dengan Israel.

2.6. Prinsip Penafsiran Teologis

Prinsip penafsiran teologis adalah penafsiran sebuah kata atau kalimat atau bagian dari kitab tertentu berdasarkan ajaran bagian-bagian Alkitab yang lain, atau ajaran Alkitab secara keseluruhan.²⁷ Prinsip ini dipergunakan berdasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab adalah satu kesatuan sehingga tidak mungkin satu bagian kitab tertentu bertentangan dengan bagian kitab yang lain. Penggunaan prinsip penafsiran ini tidak boleh dipisahkan dari penggunaan prinsip lainnya terutama prinsip penafsiran kontekstual dan gramatikal.

Salah satu prinsip dalam hermeneutika alkitabiah adalah bahwa Alkitab merupakan penafsir terbaik untuk dirinya sendiri. Dengan alasan tersebut, kita perlu membandingkan ajaran bagian tertentu dalam Alkitab dengan bagian Alkitab lainnya dalam menafsirkan makna

²⁵Saparman, Belajar Alkitab, 116.

²⁶Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 50.

²⁷Saparman, Mempelajari Alkitab..... 2007:122.

sebuah pembacaan. Sebagai contoh, kecaman Yesaya terhadap upaya Yehuda menggalang dukungan Mesir dan mengandalkan pasukan berkuda yang kuat (Yesaya 31:1) dimotivasi oleh perintah khusus Allah yang melarang Israel untuk pergi ke Mesir dan membeli kuda mereka (Ulangan 17:16).²⁸

Menurut Saparman menjelaskan bahwa analisis teologis adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan pengajaran seluruh Alkitab, yang mempunyai kesatuan yang utuh. Jadi tidak ada pertentangan dalam Alkitab, dalam hal ini analisis teologis hanya menggunakan Alkitab, konkordasi, ayat-ayat referensi pada catatan kaki Alkitab atau pinggir.²⁹

Menurut Grant R. Osborne dalam bukunya *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, analisis Teologis dijelaskan sebagai suatu tafsiran sesuai dengan ajaran seluruh Alkitab. Dalam hal ini penafsir ini juga harus memisahkan penekanan mendetail di dalam satu perikop dan dari pola teologis yang menghubungkan secara detail dan pada bagian utama sehingga kitab itu menjadi suatu keutuhan Alkitab.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa analisis Teologis adalah tafsiran yang menekankan suatu hal teologis yang secara mendetail dari keseluruhan Alkitab, sehingga tidak ada pertentangan dalam Alkitab tersebut. Penulis menggunakan analisis Teologis dari Injil Matius dengan ayat-ayat referensi atau catatan kaki Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. bahwa tinjauan Teologis adalah pengajaran dari keseluruhan Alkitab,³¹

²⁸<https://www.gotquestions.org/Indonesia/hermeneutika-alkitabiah.html> diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

²⁹ Saparman, *Belajar Alkitab*, 128.

³⁰ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2012.)255.

³¹ Saparman, *Belajar Alkitab cara dan contoh*, (Yogyakarta: STTII Press, 2017), 128.

Beberapa alat bantu yang dapat dipergunakan dalam penggunaan prinsip penafsiran ini adalah Alkitab dalam beberapa terjemahan, Konkordansi Alkitab, ayat-ayat referensi dalam Alkitab.

Demikianlah telah diuraikan landasan teori hermenutik yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, untuk dapat memperoleh konsep-konsep atau keyakinan-keyakinan teologi Injili, berdasarkan teks-teks Firman Tuhan yang dipilih atau ditentukan dalam penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari pokok-pokok bahasan Metode dan Jenis Penelitian yang Dipergunakan, Data dan Sumber Data Penelitian, Rencana Penjadwalan Penelitian. Semuanya akan dibahas secara mendetail sebagai berikut:

3.1. Metode dan Jenis Penelitian yang Dipergunakan

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif, dengan tujuan utama untuk menjelaskan atau memaparkan data-data mengenai keyakinan teologi injili. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan atau memaparkan data hasil penelitian.

Penelitian termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, karena data-data yang dipergunakan bersifat kualitatif yakni berupa penjelasan-penjelasan, pemaparan-pemaparan dan bukan angka (bukan kuantitas). Sehingga analisis data penelitian berupa analisis kualitatif. Penelitian kualitatif, melihat fenomena dari aspek non materi, dibalik yang tampak, kajian makna sebagai sesuatu yang 14nstrume. Serta pembedaan lainnya yaitu pada ciri, 14nstru pendekatan kuantitatif bercirikan realitas objektif, sedangkan pendekatan kualitatif bercirikan realitas subjektif.³² Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat 14nstrumen dalam penelitiannya. Melainkan pada metode kualitatif ini lebih menekankan kepada kondisi alami dari obyek yang diteliti, dengan peneliti sebagai 14nstrument kunci dalam penelitian tersebut. Maka dalam metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data, analisis, yang kemudian akan di interpretasikan.³³

³²Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 7-8.

³³Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), 8-9.

3.2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan penjadwalan waktu yang telah peneliti tentukan, sebagai berikut:

No.	Waktu	Kegiatan
1	Maret 2024	Penyusunan dan Pengajuan Proposal
2	Minggu ke-1 dan 2 April 2024	Seleksi Proposal
3	Minggu ke-3 April 2024 s/d Mei 2024	Pengumpulan Data Penelitian
4	Minggu 1-3 Juni 2024.	Penyusunan dan Analisis Data Penelitian
5	Minggu ke-4 Juni 2024	Pelaporan Penelitian
6	Minggu ke-1 Juni 2024	Publikasi
7	Minggu ke-4 Juli 2024	Seminasi Hasil Penelitian (menyesuaikan jadwal LPPM)

3.3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa data kualitatif dalam bentuk uraian, penjelasan atau pemaparan-pemaparan yang sesuai dengan pokok penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat statistik dalam penelitiannya. Melainkan pada metode kualitatif ini lebih menekankan kepada kondisi alami dari obyek yang diteliti, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian tersebut. Maka dalam metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data, analisis, yang kemudian akan diinterpretasikan.³⁴

Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan dua macam data yakni: Pertama, data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari

³⁴Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), 8-9.

dalam Alkitab secara langsung, karena sumber data utama dari penelitian ini adalah Alkitab.

Kedua, data skunder. Data skunder dari penelitian ini berupa data-data yang diperoleh melalui buku-buku ataupun sumber-sumber kepustakaan lainnya yang mendukung pokok penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, karena jenis penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dengan data kepustakaan, sehingga datanya berupa data-datanya berupa data kualitatif.

Urutan dalam menyelidiki teks Firman Tuhan adalah: Pertama, mengamati (observasi), kedua, menafsirkan (interpretasi) dan ketiga menyimpulkan (conslusi). Sedangkan urutan kerja dari analisis data penelitian ini adalah pengumpulan data, pengklasifikasian data, penyusunan data dan pembahasan data, serta penyimpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini, dapat dijabarkan secara mendetail sebagai berikut:

4.1. Sesuai dengan Tujuan Pertama

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengajaran Alkitab, mengenai sikap-sikap yang seharusnya orang percaya miliki terhadap Alkitab dalam berkeyakinan teologi. Berdasarkan hasil penyelidikan terhadap beberapa tek Alkitab yang dipilih, maka didapatkanlah hasil penelitian bahwa sikap-sikap yang seharusnya orang percaya miliki, terhadap ajaran yang Alkitabiah, menurut catatan Alkitab adalah sebagai berikut:

4.1.a. Tegas Terhadap Ajaran yang Tidak Alkitabiah

Dasar Alkitabiah bagi orang percaya untuk harus memegang teguh ajaran-ajaran Alkitab, tentunya termasuk di dalamnya adalah teologi Injili terlihat dalam Galatia 2:5. "Tetapi sesaat pun kami tidak mau mundur dan tunduk kepada mereka, agar kebenaran Injil dapat tinggal tetap pada kamu." Dalam teks ini Paulus menunjukkan sikapnya yang tegas bahwa ia tidak mau tunduk atau mengikuti 'saudara-saudara palsu' yakni mereka yang menyusupkan ajaran-ajaran ke-Yahudian untuk keselamatannya, yang tentunya tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan (Ay.4). Hal ini dilakukan Paulus dengan tujuan supaya kebenaran Injil tetap tinggal pada jemaat di Galatia. Secara historis, Surat Galatia diwahyukan Tuhan melalui rasul Paulus, karena pada waktu itu jemaat di Galatia sedang disusupi oleh pengajaran tidak sehat, yang oleh Paulus disebut sebagai Injil lain. Nampaknya orang-orang Yahudi mengacaukan jemaat Galatia, dengan men-Yahudi-kan mereka.³⁵ Dengan tegas Paulus menjelaskan bahwa hanya dalam Injil Kristuslah ada kebenaran yang harus dipegang teguh. Sebab itu ia menantang dengan keras jemaat Galatia untuk menolak 'Injil lain' itu dan berpegang teguh kepada ajaran atau Injil yang Paulus ajarkan.

4.1.b. Memegang Teguh Ajaran yang Alkitabiah

Surat 2 Tesalonika 2:15 yang menuliskan, "Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima, baik secara lisan maupun secara tertulis." Dalam ayat ini Rasul Paulus mengingatkan dan menegaskan jemaat di Tesalonika untuk berdiri teguh dan

³⁵ Harianto GP, *Teologi PAK: Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 53.

berpegang kuat kepada ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh Paulus. Dalam sudut pandang orang percaya di masa kini, ajaran-ajaran itu adalah ajaran-ajaran yang Alkitabiah.

Di masa gereja sekarang ini, supaya keyakinan dan kepercayaannya tetap Alkitabiah, seharusnya hamba-hamba ataupun anak-anak Tuhan harus berkognisi, berafeksi dan berpengalaman dengan Allah dan Firman-Nya. Karena jika kognisi, afeksi dan pengalamannya berdasarkan pada Alkitab maka keyakinan teologinya pasti akan Alkitabiah.³⁶

4.2. Sesuai dengan Tujuan Kedua

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk memaparkan keyakinan-keyakinan teologi Injili (menurut ajaran Alkitab). Berdasarkan penyelidikan teks-teks Alkitab yang dipilih, keyakinan-keyakinan teologi Injili menurut ajaran Alkitab adalah sebagai berikut:

4.2.a. Alkitab adalah Firman yang Diwahyukan Allah yang tanpa Salah dalam Teks Aslinya. Keyakinan inilah yang dalam bidang teologi disebut dengan *inneracy* atau ketidakbersalahan Alkitab. Alkitab merupakan pusat bagi kaum Injili sebagai sebuah pokok doktrin, sebagai pondasi dan pemegang otoritas yang olehnya mereka memertahankan semua keyakinan teologisnya, dan sebagai komponen fundamental dari praktik kristiani mereka.³⁷

Dalam hal ini Thiessen berkata bahwa Alkitab diilhamkan oleh Allah dan berwibawa dan juga tidak mungkin salah dalam teks aslinya, dengan segala hal yang tercantum di dalamnya.³⁸ Ini merupakan keyakinan dasar dari teologi Injili, karena keyakinan terhadap Alkitab inilah yang mendasari keyakinan-keyakinan teologi dalam bidang yang lain. Otoritas, kemutlakan kebenaran dan ketidaksalahan Alkitab ditunjukkan oleh beberapa teks berikut ini:

4.2.a.1. Alkitab Diilhamkan oleh Allah

Menurut II Timotius 3:16, Alkitab adalah tulisan yang ‘diilhamkan’ Allah, sehingga berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan menuntun orang ke dalam kebenaran. Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan oleh Allah. Secara literal, kata ‘diilhamkan Allah’ berasal dari kata Yunani *theopneustos* yang bermakna literal ditiupkan oleh Allah atau *inspired by God*.³⁹ Pengilhaman Alkitab terkait dengan pencatatan kebenaran.

³⁶ Ibid., iv.

³⁷ Ilona Karamoy, “Sketsa Teologi Kristen: Teologi Injili,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2021): 43, <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/7>.

³⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 97.

³⁹ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), BibleWorks, v.9; Mary M. Juzwik,

Roh Allah telah mendorong, menguasai dan mengawasi setiap penulis kitab, tetapi tetap mendayagunakan keunikan setiap penulis, untuk menuliskan Firman Tuhan.⁴⁰ Sukodono memberikan penjelasan beberapa kata kunci penting dalam istilah pengilhaman yakni, mengawasi yang meliputi penjagaan terhadap ketelitian penulisan, menyusun secara aktif dalam menuliskannya, Alkitab tanpa keliru atau merupakan suatu kebenaran dan pengilhaman terkait dengan tulisan aslinya.⁴¹ Selain itu, istilah *theopneustos* ini juga menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber Kitab Suci, membangkitkan gambaran Roh Allah yang komunikatif, dan yang paling penting, hal ini mengarah pada ilokusi tentang kuasa transformasi Kitab Suci.⁴²

4.2.a.2. Nubuatan oleh Karya Roh Kudus

Alkitab mencatat bahwa Firman Tuhan dihasilkan bukan oleh kehendak manusia tetapi oleh dorongan karya Roh Kudus bagi pribadi-pribadi yang ditentukan oleh Allah untuk menuliskannya (2Pet.1:21). Salah satu bagian dari Firman Tuhan adalah nubuat. Secara literal, kata ‘nubuat’ berasal dari kata Yunani *propheteia* yang memiliki makna literal mengacu pada karunia menafsirkan kehendak Allah, atau karunia menguraikan kitab suci, karunia pengajaran di depan umum, dan karunia berkhotbah.⁴³ Karena Firman Tuhan dihasilkan oleh dorongan dan karya Roh Kudus, itulah sebabnya Alkitab yang adalah Firman Allah memiliki nilai kebenaran mutlak. Dalam hal keyakinan kepada Alkitab sebagai kebenaran mutlak, Homrighousen berkata bahwa Alkitab berisi kitab-kitab yang mutlak, yang diwahyukan oleh Allah, karena hanya Alkitablah yang menyampaikan kebenaran Injil Yesus Kristus dan Alkitab secara jelas menyatakan hubungan antara manusia dengan Allah.⁴⁴

“American Evangelical Biblicism as Literate Practice: A Critical Review,” *Reading Research Quarterly* 49, no. 3 (March 1, 2014): 340.

⁴⁰ Bartholomeus Diaz N, “Did God Inspire the Bible? : An Interpretation,” *Journal of International Scholars Conference - PHILOSOPHY/ THEOLOGY* 1, no. 1 (January 1, 2016): 39, <https://jurnal.unai.edu/index.php/jischphil/index>.

⁴¹ Djoko Sukono, “Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 30, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.

⁴² Ernst Richard Wendland, “Exploring The Lost World of Scripture : A Critical Review,” *Self* 1, no. 1 (March 1, 2016): 33.

⁴³ Jonas Sello Thinane, “Misuse of Religious Titles by Self-Proclaimed Spiritual Leaders: Prophets, Apostles, and Popes in South Africa,” *Pharos Journal of Theology* 102 (October 1, 2021): 2.

⁴⁴ E.G. Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 63.

4.2.b. Kristus adalah Allah dan Manusia Sejati sebagai Juruselamat Satu-satunya

Kayakinan ini juga didasarkan kepada Alkitab yang adalah Firman Allah. Menurut Alkitab, Yesus adalah Allah, yang turut menciptakan segala sesuatu (Yoh.1:1-3), tetapi karena kasihNya yang besar kepada manusia berdosa untuk menyelamatkannya, Yesus datang ke dunia (Yoh.1:14) dengan mengambil rupa menjadi manusia (Fil.2:6-7) lahir sebagai seorang anak laki-laki (Yes.7:14; 9:5), diperanakkan dari keturunan Daud (Mat. 1:16; Rom. 1:3) yang lahir di Betlehem (Mik.5:1). Nabi Yesaya telah menubuatkan tentang seorang anak laki-laki yang lahir dari perawan muda itu sebenarnya adalah Allah yang terlihat dalam sebutan yang diberikan kepadanya yakni: Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai (Yes.9:5b). Kellahian Yesus juga telah dijelaskan oleh Nabi Mikha bahwa yang lahir di Betlehem itu ‘permulaannya sejak purbakala, sejak dahulu kala.’ (Mik.5:1). Dalam Perjanjian Baru para penulis Injil memberikan informasi lengkap mengenai ke-Allahan Yesus; Ia adalah Allah (Luk 1:32), Ia adalah Anak Allah (Mrk. 5:6-7), Ia disembah (Mat 2:2; 28:19), Ia memiliki sifat Kekal (Yoh. 1:1-3; 8:58; 17:5), Mahakuasa (Mat. 28:20; Mrk. 1:22-34; Yoh. 11:38-44), Mahatahu (Mat 16:21; Luk 6:8; Yoh. 2:24-25; 16:30; 21:17), Mahahadir (Mat. 28:20). Yesus berkuasa memberi pengampunan kepada manusia yang berdosa (Mat 9:6; Mrk 2:1-2), Yesus menghakimi semua manusia (Yoh. 5:22), Yesus mengaku Ia dan Bapa adalah satu (Yoh. 10:10).

Dalam realita hidupNya, Yesus telah menunjukkan karakterik-karakteristikNya sebagai Allah, dengan melakukan berbagai macam mujizat: Ia mengubah air menjadi anggur, memberikan makan 5000 orang dengan lima roti dan dua ikan, menyembuhkan yang sakit, bahkan menghidupkan yang telah mati (Yoh.11:1-44).

Kemanusiaan Yesus Kristus dimulai dari proses kelahiran yaitu melalui rahim perawan muda (Maria) untuk menggenapi janji Allah di taman Eden setelah Adam dan Hawa berdosa. Allah berkata, ‘keturunan perempuan ini akan meremukkan kepala ular’ (Kej. 3:15) yang merupakan janji induk keselamatan yang disampaikan Allah. Janji ini digenapi oleh Tuhan Yesus Kristus Ketika mati disalibkan dengan tumitNya diremukkan oleh paku salib. Penderitaan dan kematian-Nya ditunjukkan dalam firman-Nya bahwa ular itu akan meremukkan tumit-Nya. Demikian juga, jika ditelusuri dari silsilah kelahiran Yesus Kristus dalam Matius 1:1-16, maka kita akan sampai pada Adam.⁴⁵ Sebagai seorang manusia sejati juga, Yesus memiliki sifat, perasaan dan emosi sama seperti yang dimiliki manusia

⁴⁵ Beny Christison Bantara and Natalia Natalia, “Studi Historika Terhadap Dwi Natur Kristus: Yesus Allah Sejati Dan Manusia Sejati,” *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 245–267.

pada umumnya: Ia merasa lapar (Mat. 8:24), Ia merasakan haus (Yoh. 19:28), Ia merasakan letih (Yoh. 4:6). Dalam beberapa kesempatan Yesus dikatakan memiliki belas kasih kepada orang lain. Misalnya, dalam Yohanes 13:23, dikatakan bahwa ada “murid yang dikasihi-Nya”; dalam Yohanes 11:3, ketika Lazarus sedang sakit, Maria dan Marta mengirim pesan kepada-Nya bahwa, “Tuhan, dia yang Kau kasihi, sakit”. dan bahkan Yesus mengalami kematian jasmani (Yoh. 19:30). Kisah kehidupan dan masa pelayanan Yesus seperti yang dicatat oleh keempat kitab Injil juga menunjukkan bahwa Dia adalah manusia sejati dan memiliki sifat manusia yang sejati, hanya saja menausiaan-Nya tidak berdosa.

KeAllahan dan kemanusiaan Yesus yang sejati sangat terkait dengan peranNya sebagai Juruselamat satu-satunya. Salah satu tujuan dari inkarnasi (penjelmaan) Yesus menjadi manusia adalah untuk menjadi jalan keselamatan satu-satunya. Pernyataan Allah melalui perkataan nabi mencapai puncaknya dalam nubuatan melalui kedatangan seorang Hamba Tuhan, kedatangan Allah dalam daging manusia, pribadi yang sempurna dan tidak berdosa, yang Namanya Penasehat Ajaib, Raja Damai.⁴⁶

Mengapa Allah berinkarnasi menjadi manusia? Allah adalah Maha Kudus, sementara manusia berdosa atau rusak total (Rm.3:23), tidak mungkin manusia yang berdosa bertemu dengan Allah yang Maha Kudus, demikian juga Allah yang Kudus dan yang adalah Roh tidak bisa menjumpai manusia berdosa. Satu-satunya cara yang memungkinkan adalah Allah yang adalah Roh itu, mengambil rupa manusia, sehingga manusia bisa berjumpa atau menemui Allah. Dalam hal inilah Yesus memenuhi tugas sebagai jalan keselamatan satu-satunya (Yoh.14:6).

Mengapa Yesus menjadi jalan keselamatan satu-satunya yang pasti? Yesus menjadi jalan satu-satunya jalan yang menjamin kepastian keselamatan karena beberapa alasan: Pertama, Allah yang empunya sorga telah menentukan hanya ada satu jalan menuju ke sorga, yakni Pribadi kedua dari Allah Tri Tunggal, hanya dalam nama dan pribadi Yesuslah, keselamatan itu diberikan Allah (Kis. 4:12).

Kedua, Yesus sendiri yang menjamin bahwa keselamatan hanya di dalam Diri-Nya (Yoh.14:6). Mengapa Yesus bisa menjamin kepastian keselamatan di dalam diriNya? Karena Yesus adalah Allah yang berasal dari sorga (Yoh. 3:13), keselamatan adalah soal sorga dan pergi ke sorga, sehingga pastilah sampai ke sorga jika ikut pribadi yang berasal dari sorga.

⁴⁶ Jan A. Boersema et al., *Berteologi Abad XXI* (Jakarta: PERKANTAS, 2015), 63.

Ketiga, Rasul Paulus memberikan penegasan akan kepastian keselamatan itu (Rm. 5:8-10). Secara kontekstual, teks ini berada dalam tema besar pembicaraan ‘Hasil Pembeneran’ oleh Kristus (Rm.5:1-11). Konteks sebelumnya, Paulus membicarakan tentang Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia berdosa (Rm.1:16-17), sebenarnya semua orang berdosa wajib dihukum oleh Allah (Rm.1:18-3:31). Abraham yang hidup dalam PL dibenarkan karena imannya, Daud menyebutkan ‘berbahagialah orang yang dibenarkan Allah karena iman (Rm.4:1-22). Setiap orang yang percaya (beriman) kepada Allah dalam Yesus, akan dibenarkan oleh Allah (Rm.4:23-25). Selanjutnya Paulus memberikan keyakinan kepastian keselamatan dalam Yesus itu dengan penjelasan peningkatan pemikiran: Ketika kita masih berdosa Allah telah menunjukkan kasihNya dengan bukti Yesus telah mati untuk membenarkan kita (Rm.5:6-8). Lebih-lebih kita yang sudah dibenarkan pasti akan diselamatkan dari murka Allah (Rm.5:9). Sebab Ketika kita masih seteru dengan Allah, telah diperdamaikan oleh kematian Yesus Kristus, lebih-lebih kita yang telah diperdamaikan oleh kematiannya pasti diselamatkan oleh hidupNya (Rm.5:10).

4.2.c. Untuk Keselamatan: Pertobatan dan Iman kepada Yesus secara Pribadi adalah Mutlak

Dalam kitab Roma 3:23 dijelaskan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Semua orang adalah manusia berdosa, dalam keberdosannya manusia tidak mampu untuk melepaskan diri dari hukuman akan datang. Tetapi ayat itu dilanjutkan dengan penjelasan bahwa orang yang berdosa itu dibenarkan oleh kasih karunia Allah, melalui penebusan dalam Kristus (Rm.3:24). Orang-orang yang menerima anugerah Allah dan beriman kepada Yesus secara pribadi pasti dibenarkan oleh Allah, ada kebenaran Allah karena iman kepada Yesus (Rm.3:21).

Dalam hal keselamatan dalam Yesus, dari sisi Allah – Allah telah menyediakan kasih karunia atau anugerahNya, tetapi dari sisi manusia yang berdosa, dituntut untuk beriman atau percaya (Ef.2:8). Anugerah keselamatan dari Allah disediakan melalui Yesus Kristus, dengan kematian-Nya di kayu salib menjadi tebusan. Sementara dari sisi manusia manusia dibutuhkan iman dan pertobatan secara pribadi.

Yesus juga menegaskan dalam Yohanes 3:16 menyatakan bahwa kasih Allah bagi dunia ini begitu besar, artinya kasih itu disediakan untuk semua orang, tetapi hanya orang-orang yang mau menerima dengan iman dan yang mau bertobatlah secara pribadi yang mendapatkan keselamatan atau hidup yang kekal itu.

Pertobatan dan iman kepada Yesus merupakan paket yang tidak bisa dipisah-kan, sebagai syarat keselamatan dalam Yesus. Paket pertobatan dan iman secara pribadi kepada Yesus juga dapat diartikan sebagai kelahiran baru, yang dalam Yohanes 3:3,5 disebut sebagai kelahiran dari Roh, yakni dilahirkan secara rohani. Pertobatan atau pembalikan dari dosa adalah hidup dengan meninggalkan dosa, berbalik (dengan iman) kepada Yesus, dengan mengenakan hidup yang baru. Dengan kelahiran baru, seseorang menjadi makhluk baru yang mencari, menemukan, dan mengikuti Kristus. Yohanes 1:13 dan 3:3,5,7 mencatat ungkapan "kelahiran baru" dalam bentuk aorist. Artinya, sesuatu yang dilakukan satu kali namun mempunyai akibat di masa depan, seperti dalam Yohanes 2:29. 3:9;4:7;5:1,4,18.⁴⁷

Iman secara pribadi adalah percaya dan mempercayakan diri kepada Kristus dan karyaNya yang mati di kayu salib untuk pengampunan dosa-dosanya, yang telah bangkit dari kematian untuk memberikan kemenangan, yang semuanya sesuai dengan kitab suci (IKor.15:3-4).

4.2.d. Mengemban Mandat Ilahi Kultural dan Spiritual

Mandat ilahi kultural adalah mandat yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang percaya, seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:28 yakni mandat untuk memelihara, merawat dan mendayaguna-kan bumi beserta isinya. Mandat ini harus diemban oleh orang percaya, karena ini merupakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia sejak awal. Salah satu yang diberikan oleh Allah kepada manusia pertama adalah 'berkuasalah atas segala bumi dan isinya', tugas ini merupakan tugas kultural bagi manusia.⁴⁸ Ini merupakan tugas kepada manusia secara umum, tentunya termasuk orang percaya secara khusus, yang diberikan oleh Allah yakni tugas untuk mengelola, merawat dan mendayagunakan alam ciptaan Allah, yang disediakan untuk manusia. Kata "berkuasalah" dalam Kejadian 1: 26 berasal dari bahasa Ibrani dan paling baik dipahami dalam sudut pandang positif. Dunia ini telah diciptakan dan diatur oleh Tuhan, manusia, sebagai wakil Tuhan di dunia ini, telah diberi misi untuk mengatur dan mendayagunakan bumi ini sesuai dengan tujuan Tuhan.⁴⁹

⁴⁷ David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 155, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/135>.

⁴⁸ GP, *Teologi PAK: Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*, 19.

⁴⁹ Sensius Amon Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 131.

Mandat ilahi spiritual adalah mandat yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang percaya untuk pembaharuan secara spiritual yakni memberitakan Injil atau menjadikan murid Yesus sesuai dengan Matius 28:19. Dengan kata lain kaum Injili sangat menekankan pemberitaan Injil. Injil Kerajaan Allah harus diberitakan kepada orang lain, bukan hanya menunggu orang-orang pilihan untuk datang sendiri kepada Yesus. Pemahaman gereja mula-mula mengenai misi utama gereja adalah Amanat Agung, karena rencana utama Yesus adalah mendirikan gereja dari segala bangsa.

Amanat Agung merupakan perintah mengenai tugas gereja yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya atas nama gereja. Amanat Agung juga terdapat dalam semua kitab Injil dan Kisah Para Rasul dengan penekanan yang sama, meskipun dalam bentuk yang berbeda (Mat. 28:16-20; Mar.16: 14-18; Luk.24: 44-49); Yoh.20: 19-23 dan Kis.1: 6-8).⁵⁰

Keyakinan akan mandat pemberitaan Injil ini sangat berkaitan erat dengan keyakinan bahwa jalan keselamatan itu hanya ada satu yakni melalui Yesus Kristus (Yoh.14:6). Karena jalan keselamatan yang memberikan kepastian itu hanya satu yakni jalan di dalam Yesus (Kis.4:12), maka Yesus dan karyaNya yang adalah inti berita Injil harus diberitakan, supaya semakin banyak orang yang diselamatkan. Dalam hal ini Sampitmo mengatakan bahwa terdapat minimal empat alasan mengapa orang percaya harus memberitakan Injil: Pertama, karena ini adalah perintah Yesus Kristus. Kedua, karena jalan menuju keselamatan hanya melalui Yesus. Ketiga, karena Injil adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan orang berdosa. Dan alasan keempat adalah karena semua orang beriman harus memberikan kesaksian, sebagai ketaatannya kepada perintah Yesus.⁵¹

4.2.e. Percaya Adanya Mujizat Allah sampai Sekarang Ini

Keyakinan kaum Injili bahwa mujizat Allah masih bisa terjadi hingga sekarang ini didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan bahwa: Pertama, Allah tidak berubah di masa dulu sekarang dan selamanya. Di masa Perjanjian Lama Allah pernah melakukan mujizat-mujizat besar, di masa Alkitab Perjanjian Baru Allah melakukan mujizat-mujizat-Nya melalui para rasul-Nya. Oleh karena itu Allah yang tidak berubah itu pun masih mampu dan mau melakukan mujizat-mujizat-Nya di masa gereja sekarang ini.

⁵⁰ Sampitmo Habeahan and Delilitnaria Tarigan, "Sepuluh Pilar Menuju Gereja Yang Sehat," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 2 (2021): 52.

⁵¹ Ibid.

Kedua, Allah Maha Kuasa. Mujizat Allah terjadi karena kemahakuasaan dan kedaulatan Allah, yang tidak berubah. Allah yang berkuasa menciptakan langit dan bumi, Allah yang mampu melakukan mujizat-mujizat di masa perjanjian lama, Allah melakukan mujizat pada zaman kitab-kitab Perjanjian Baru. Allah itu jugalah yang masih mampu dan mau melakukan mujizat di masa gereja sekarang ini. Terlalu banyak kesaksian yang membuktikan mujizat yang dilakukan Allah di masa gereja sekarang ini dari yang sederhana sampai kepada yang spektakuler, yang telah dilakukan oleh Tuhan, dalam menyertai anak-anak-Nya.

Mujizat Allah terjadi karena kekuasaan dan kedaulatan Tuhan. Mujizat yang Yesus lakukan adalah atas kehendak dan kedaulatan-Nya sendiri, dan karena sifat-Nya yang berkuasa dan berdaulat, tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kedaulatan Tuhan berbicara tentang kekuasaan dan keputusan Tuhan sendiri tanpa campur tangan manusia dalam keputusan-Nya.⁵²

Ketiga, Allah setia kepada janji-janji-Nya. Yesus yang adalah Allah pernah berjanji bahwa Allah akan melakukan mujizat-mujizatNya melalui hamba-hamba atau anak-anakNya (Luk.10:19). Ia adalah Allah yang setia kepada janji-janji yang telah diberikan-Nya, dengan melakukan mujizat-mujizat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Keempat, Allah membuktikan penyertaan-Nya dan pembelaan-Nya bagi Anak-anak-Nya Mujizat-mujizat yang dilakukan Allah melalui hamba-hamba atau anak-anakNya menjadi salah satu bukti nyata kehadiran dan penyertaan-Nya bagi hamba-hamba dan anak-anaknya. Terutama dalam konteks tugas pemberitaan Injil, Yesus berjanji untuk menyertai anak-anakNya sampai kesudahan zaman (Mat.28:20). Tindakan Tuhan dalam merawat umat pilihan-Nya, seperti merawat anak cucu Yakub dan memberi makan 5.000 orang dan banyak contoh lain yang dicatat dalam Alkitab, sering kali merupakan salah satu bukti penyertaan Allah. Ketika umat beriman saat ini menyadari keterbatasan kemanusiaan mereka, mereka harus semakin percaya pada penyertaan dan penyediaan Tuhan.⁵³

⁵² Serlon, "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat Dalam Perkawinan Di Kana," *Anthusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 174, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/717>.

⁵³ Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 62.

4.3. Usulan Pemikiran Implementasi Teologi Injili bagi Gereja

Berdasarkan data dan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa usulan untuk implementasi teologi Injili bagi gereja-gereja masa kini adalah sebagai berikut: Pertama, Alkitab harus menjadi dasar untuk mengajarkan keyakinan-keyakinan teologi Injili, karena Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki otoritas mutlak bagi kehidupan gereja. Kedua, khotbah-khotbah ataupun pembelajaran Alkitab yang dilakukan oleh gereja haruslah Alkitabiah. Hal ini beralasan karena Firman Allah memiliki kuasa yang besar bagi kehidupan gereja. Ketiga, berita pertobatan dan iman kepada Yesus secara pribadi (kelahiran baru) harus ditekankan. Hal ini harus dilakukan karena Alkitab menuliskan dan mengajarkan secara jelas bahwa keselamatan dalam Yesus bersifat pribadi dan belum tentu bahwa anggota gereja adalah orang-orang yang sudah lahir baru. Keempat, Yesus satu-satunya Juruselamat yang menjamin kepastian keselamatan, harus selalu ditekankan. Pengajaran ini sangat penting karena Alkitab jelas menegaskan bahwa di luar Yesus tidak ada keselamatan. Kelima, pemberitaan Injil harus menjadi salah satu program gereja dan harus dilakukan secara serius. Ini jelas diperintahkan oleh Yesus Kristus sendiri dalam amanat agung-Nya, yakni orang percaya harus menjadikan murid Yesus, melalui pemberitaan Injil.

BAB V

PENUTUP

Dari keseluruhan pembahasan tulisan ini dapatlah ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut: Pertama, keyakinan-keyakinan teologi injili pada hakekatnya merupakan seruan dan ajaran Alkitab sendiri yakni ajaran untuk memegang teguh ajaran yang Firman Tuhan. Kedua, keyakinan-keyakinan teologi Injili meliputi keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah tanpa salah, Yesus yang adalah Allah dan manusia sejati menjadi jalan keselamatan satu-satunya yang ditentukan Allah, mengemban amanat ilahi kultural dan spiritual dan percaya akan mujizat Allah yang amsih terjadi di masa sekarang ini.

Beberapa saran dari peneliti adalah sebagai berikut: Pertama, saran bagi para pembaca dan peneliti lanjutan, diharapkan peneliti dapat meneliti pokok yang sama tetapi dengan aspek yang lain (misalnya dalam praktik pembinaan jemaat, dalam praktik PAK di sekolah dll). Kedua, usulan implementasi bagi gereja seperti yang telah tertulis pada bagian akhir tulisan ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bantara, Beny Christison, and Natalia Natalia. "Studi Historika Terhadap Dwi Natur Kristus: Yesus Allah Sejati Dan Manusia Sejati." *Jurnal Arrabona* 6, no. 2 (2024): 245–267.
- Boersema, Jan A., Jakob P.D. Groen, Dick Mak, Rufus Th. Pos, Gerrit Riemer, and Henk Venema. *Berteologi Abad XXI*. Jakarta: PERKANTAS, 2015.
- Community, Be Blessed. *Aliran Baru Kristen: Kristen Progresif*. Indonesia: [www.youtube.com](https://www.youtube.com/shorts/KEsgdYz4mCU), 2024. <https://www.youtube.com/shorts/KEsgdYz4mCU>.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- GP, Harianto. *Teologi PAK: Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Habeahan, Sampitmo, and Delilitnaria Tarigan. "Sepuluh Pilar Menuju Gereja Yang Sehat." *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 2 (2021): 43–65.
- Homrighousen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Juzwik, Mary M. "American Evangelical Biblicism as Literate Practice: A Critical Review." *Reading Research Quarterly* 49, no. 3 (March 1, 2014): 335–349.

- Karamoy, Ilona. "Sketsa Teologi Kristen: Teologi Injili." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2021): 38–52. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/7>.
- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 122–138.
- Manurung, Kosma. "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69.
- Marantika, Chris. *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. Surabaya: YAKIN, n.d.
- N, Bartholomeus Diaz. "Did God Inspire the Bible? : An Interpretation." *Journal of International Scholars Conference - PHILOSOPHY/ THEOLOGY* 1, no. 1 (January 1, 2016): 39–43. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jischphil/index>.
- Serlon. "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat Dalam Perkawinan Di Kana." *Anthusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 166–178. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/717>.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 154. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/135>.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Thinane, Jonas Sello. "Misuse of Religious Titles by Self-Proclaimed Spiritual Leaders: Prophets, Apostles, and Popes in South Africa." *Pharos Journal of Theology* 102 (October 1, 2021): 1–13.
- Tuhan, Renungan Anak. *Apa Itu KRISTEN PROGRESIF? Apakah KRISTEN PROGRESIF Ajaran SESAT?* Indonesia: www.youtube.com, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=XwJ3VUXLgwU>.
- TV, Ikhtus. *Kristen Progresif: Pengajaran Baru?* Indonesia: www.youtube.com, 2024. <https://www.youtube.com/shorts/SvnUCW8fwug>.
- Wendland, Ernst Richard. "Exploring The Lost World of Scripture : A Critical Review." *Self* 1, no. 1 (March 1, 2016): 9–38.

LAMPIRAN – SURAT TUGAS



UNIVERSITAS KRISTEN IMMANUEL LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Solo Km. 11,1 P.O BOX 4/YKAP Yogyakarta Telp. (0274) 496256 Fax. (0274)496423
Website: <https://ukrim.ac.id> | E-mail: lppm@ukrimuniversity.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 012a/LPPM/ST/IV/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Agustinus Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom
NIDN : 0517086901
Jabatan : Ketua LPPM

UKRIM Dengan ini saya menugaskan:

Nama : Dr. Epafraas Mujono, M.Th.
NIDN : 0525017101
Program Studi : S2-Pendidikan Agama Kristen
Institusi : Universitas Kristen Immanuel

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan keterangan sebagai berikut:

Judul Kegiatan : Studi Alkitabiah Tentang Keyakinan-Keyakinan Teologi Injili (Sebuah Studi Deskriptif)
Penugasan : Ketua Pelaksana Kegiatan
Penelitian Waktu Pelaksanaan: April – Juli 2024
Sumber Dana : Program Pendanaan Internal UKRIM (melalui LPPM) Jumlah Dana : Rp. 4.000.000 (dari LPPM UKRIM).
Rp. 11.000.000 (dari Prodi MPAK).
Nomor Surat Kontrak : 010/LPPM/SK-LIT/IV/2024

Demikian surat tugas ini diberikan, agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 19 April 2024



Ag. Rudatyo Himamunanto, S.Si, M.Kom
NIDN: 0517086901

Tembusan:

1. Arsip LPPM

LAPORAN KEUANGAN

No	Keterangan	Jumlah
1	Biaya observasi pra penelitian	500,000
2	Konsumsi peneliti	1,300,000
3	Pembelian buku-buku	2,500,000
5	Honor Peneliti 4 orang	6,000,000
6	Transportasi Peneliti	3,000,000
7	Seminasi Hasil Penelitian	900,000
8	Publikasi (anggaran)	500,000
9	Pelaporan	300,000
	Total	15,000,000